

SEMINAR NASIONAL

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック

DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

9 Desember 2017

PROCEEDING

Organized:



Supported by:



Seminar Nasional 2017

Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia

Dewan Redaksi

Penyunting: Thamita Islami Indraswari, S.S., M.Pd.

Mitra Bestari: Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt.

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan rida-Nya, *Proceeding* Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” dapat disusun. Tidak lupa, salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya.

Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” merupakan seminar kedua yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kerja sama dengan Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta. Seminar ini digagas untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi terutama dalam hal pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dan mengetahui seberapa besar kontribusi kajian bahasa Jepang terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu bahasa Jepang di Indonesia.

Tujuan diadakannya seminar ini yaitu mengumpulkan para peneliti, pakar, praktisi, pemerhati, dan pembelajar bahasa Jepang agar dapat melakukan diskusi kritis mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang dan kajian yang berkaitan dengan bahasa Jepang sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dihadapi dengan pendekatan akademis dan saintifik. Selain itu, melalui seminar nasional ini diharapkan kepedulian dan semangat dalam mengembangkan kajian pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang di Indonesia semakin meningkat pesat sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar kepada berbagai aspek kehidupan.

Seminar nasional ini diselenggarakan pada Sabtu, 9 Desember 2017 di Gedung K.H. Ibrahim Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Seminar nasional ini dihadiri oleh para pemakalah dari berbagai institusi pendidikan seperti sekolah menengah umum dan perguruan tinggi di Indonesia, para peserta baik mahasiswa, guru, dosen, pemerhati bahasa Jepang dari berbagai institusi di Indonesia.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
2. Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
3. Dr. Dedi Sutedi, M.A., M.Ed., Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph.D., dan Okamoto Taku, M.A. selaku *Keynote Speakers* dan para pemakalah yang telah bersedia memberikan ilmu yang bermanfaat pada seminar nasional ini;
4. Para *Reviewer* yang telah memberikan masukan sehingga para pemakalah dapat menyelesaikan tulisannya dengan baik;
5. Panitia seminar nasional yang telah bekerja keras dari awal hingga terlaksananya kegiatan;
6. Seluruh pihak terkait yang tidak bisa disebut satu per satu yang turut membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Atas nama Panitia Seminar Nasional, saya mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam *proceeding* ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semoga *proceeding* ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi pemerhati pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal.

Yogyakarta, 9 Desember 2017
Ketua Panitia Seminar Nasional
Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA DAN PERMASALAHANNYA Dedi Sutedi	7
STRATEGI PENGUASAAN TEKS TULIS BAHASA JEPANG Tatang Hariri	14
INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Abdul Gapur	30
KEEFEKTIVAN PENERAPAN KURIKULUM TAHUN 2012 PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES Ai Sumirah Setiawati	39
MODALITAS GAIZEN ‘KEMUNGKINAN’ KA MO SHIRENAI BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA Arza Aibonotika, Hana Nimashita	50
ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA KAN’YOKU BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA ‘ATAMA’ DENGAN IDIOM BAHASA INDONESIA Azka Fuad Assjari	55
PENYELAMATAN MUKA DALAM TINDAK TUTUR AJAKAN BAHASA JEPANG SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BAHASA DI KALANGAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG Bayu Aryanto, Yunita Fatimah Widiantari	69
PENGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG -UJICoba PENGGUNAAN MEDIA “TENSAI” DI SMAN 21 BANDUNG- Dian Bayu Firmansyah, Ramaniar Maryunita, Riska Sri Rahmawati	75
KESANTUNAN BERTUTUR MAHASISWA DENGAN DOSEN JEPANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI DALAM KELAS Rina Supriatnaningsih, Ruslono, Edi Astini, Tatang Hariri	84
PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES MENGENAI PROFESI GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU Dyah Prasetiani, Silvia Nurhayati, Nurlita Septia Ningrum	96
PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA CARD SORT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG Faridzotun Nikmah, Yuyun Rosliyah, Ai Sumirah Setiawati	106

KESALAHAN PENGGUNAAN ASPEK DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG (SAKUBUN) -STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGKATAN 2014- Febi Ariani Saragih, Anis Suroidah	116
KOMUNIKASI YANG BERADAB DALAM KAJIAN EUFEMISME MASYARAKAT TUTUR JEPANG Hartati	122
HEDGES ~ TO OMOIMASU PADA WAWANCARA INTERAKTIF DI UNIVERSITAS KITA KYUUSHUU JEPANG Irma Winingsih	128
DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG Ismatul Khasanah	134
EVALUASI PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA Lasti Nur Satiani	138
EFEKTIVITAS APLIKASI ANDROID “KATAKANA MEMORY HINT” DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HURUF KATAKANA DI KELAS MINOR BAHASA JEPANG Linna Meilia Rasiban, Neneng Sutjiati, Ahmad Dahidi	144
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JEPANG MELALUI TEKNIK AKROSTIK PADA MAHASISWA TINGKAT I PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Mhd.Pujiono	150
PENERAPAN ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN CHOUKAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NIHONJIJO Noviyanti Aneros, Melia Dewi Judiasri, Herniwati	156
DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG TERHADAP PRESTASI MAHASISWA SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA TAHUN 2007- 2017 Retno Dewi Ambarastuti	163
UNGKAPAN AKHIR KALIMAT –TE SHIMAU Rukmono Danang Nugroho	170
TERJEMAHAN NAMA ASING DARI BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA PADA CERPEN LARILAH, MELOS! Santi Andayani	175

<p>DESKRIPSI RANAH PRIVASI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT PEKERJA (SHAKAIJIN) PENUTUR BAHASA JEPANG DAN PENUTUR BAHASA INDONESIA Sonda Sanjaya, Muhamad Kusnendar</p>	180
<p>ALIENASI TOKOH C DALAM NOVEL HAKO OTOKO KARYA ABE KOBO Tia Ristiawati, Yuniarsih</p>	187
<p>MUATAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENG BERJUDUL “TENGUNO KAKUREMINO” Tri Mulyani Wahyuningsih</p>	194
<p>BELIEF PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TERHADAP STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM PERKULIAHAN CHUJOKYU DOKKAI STUDI KASUS MAHASISWA TINGKAT III PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017 Wistri Meisa, Thamita Islami Indraswari</p>	200
<p>SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PERIODE 1992-2013) Wiwik Retno Handayani</p>	208
<p>PENERAPAN PROJECT WORK DALAM PEMBELAJARAN KAIWA STUDI DESKRIPTIF TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARATA TINGKAT III TAHUN AJARAN 2016/2017 Wulandari</p>	215

MODALITAS *GAIZEN* ‘KEMUNGKINAN’ *KA MO SHIRENAI* BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Arza Aibonotika, Hana Nimashita
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
FKIP, Universitas Riau
aibonotikas@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kesulitan utama dalam memberikan padanan yang sesuai antara pengungkap modalitas bahasa Jepang dan bahasa Indonesia disebabkan oleh perbedaan bentuk pengungkapnya. Bahasa Jepang umumnya diungkapkan dalam bentuk gramatikal sedangkan bahasa Indonesia hampir seluruhnya diungkapkan dengan bentuk leksikal. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan modalitas kemungkinan “ka mo shirenai” bahasa Jepang dan memberikan padanan yang sesuai dalam bahasa Indonesia, baik secara semantik maupun sintaksis. Analisis menggunakan metode distribusi dan analisis fitur semantik. Dari hasil analisis ditemukan bahwa ungkapan epistemic possibility “ka mo shirenai” dapat dipadankan dengan bentuk “mungkin, barangkali, dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa jadi, dan boleh jadi”. Bentuk “barangkali” memiliki beberapa keterbatasan yang disebabkan oleh fitur semantik, sedangkan pada “boleh saja” lebih banyak dibatasi oleh pemakaian verba statif dan perbuatan, verba transitif, dan aspektualitas yang perfektif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ungkapan gramatikal memerlukan bentuk-bentuk yang lebih beragam dalam padanan yang berbentuk leksikal.

Keywords: modalitas kemungkinan, epistemic possibility, padanan

1. Pendahuluan

Alwi (1992: 89-162) telah melakukan kajian modalitas ‘kemungkinan’ bahasa Indonesia yang sangat mendasar. Alwi mengklasifikasikan modalitas berdasarkan kategori semantik. Ini sesuai dengan ciri pengungkap modalitas bahasa Indonesia yang umumnya diungkapkan dalam bentuk leksikal.

Kajian ini mencoba melihat bentuk dan makna *kamoshirenai* yang merupakan salah satu subkategori modalitas *gaizen* (kemungkinan) bahasa Jepang dari sudut pandang bentuk-bentuk modalitas bahasa Indonesia. Pendekatan analisis yang dihubungkan dengan bahasa asing dapat digunakan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan penjelasan yang lebih bervariasi tentang hubungan bentuk dan makna, baik secara teoretis maupun untuk kepentingan penggunaannya secara praktis kemudian.

Dalam bahasa Jepang, bentuk utama pengungkapan modalitas ‘kemungkinan’ dinyatakan dengan konstruksi perifrastik *ka mo shirenai*. Beberapa konstruksi minor lainnya adalah ungkapan leksikal *kanousei ga aru* ‘ada kemungkinan’ dan *osore ga aru* ‘ada ketakutan/kekhawatiran’; *potensial negative* dari *-kaneru* yaitu *-kanenai* ‘kekhawatiran akan terjadi’; dan *-eru* yang melekat pada verba *non-volitional* yang mengisyaratkan ‘kemungkinan’ (Narrog, 2009:103-105; Nitta *et al.* 2003: 152-156).

Kajian ini membahas penanda utama modalitas ‘kemungkinan’ (*epistemic possibility*) bahasa Jepang, yaitu konstruksi perifrastik *ka mo shirenai*. Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk pengungkapan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan *kamoshirenai*?
2. Apa perbedaan penggunaan *kamoshirenai* dan bentuk pengungkap *epistemic possibility* bahasa Indonesia?

Pemadanan bentuk gramatikal dengan bentuk leksikal biasanya memerlukan bentuk yang

lebih beragam¹. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dan penggunaan *ka mo shirenai*, dan menganalisis bentuk-bentuk yang dapat menjadi padanan *ka mo shirenai* dalam bahasa Indonesia. Selain untuk pengembangan studi modalitas bahasa Jepang dan Indonesia, hasil kajian ini dapat juga digunakan untuk mengatasi kesulitan pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam memahami *ka mo shirenai*.

Penelitian ini menggunakan subkategorisasi modalitas yang dikembangkan Nitta (1989) karena merupakan konsep yang paling akurat dalam mendefinisikan modalitas dari sudut pandang semantik dan sintaksis. Menurut Nitta, modalitas dari sudut pandang struktur *semantic-functional*, secara garis besar diklasifikasikan ke dalam modalitas berorientasi proposisi (MOP), modalitas penuturan-penyampaian (MPP). MOP dipahami sebagai bentuk gramatikal yang berkaitan dengan ungkapan pembicara dalam memahami proposisi pada saat berbicara, dan MPP merupakan ungkapan gramatikal tentang bagaimana seharusnya sikap penyampaian dan tuturan pembicara saat berbicara (Nitta, 1989, 1991). *Ka mo shirenai (epistemic possibility)* dalam klasifikasi modalitas Nitta disebut *gaizen handan* yang merupakan salah satu bentuk modalitas berorientasi proposisi.

2. Metodologi

Sebagaimana dijelaskan Alwi (1992: 96-102) bentuk-bentuk pengungkapan modalitas ‘kemungkinan’ dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh keberurutannya dengan verba *transitif-intransitive*; dengan verba statif, proses, dan perbuatan; dan permasalahan keaspekan yang perfektif dan imperfektif dari keadaan perkara atau peristiwa.

Makna ‘kemungkinan’ menurut Alwi (1992: 96) diekspresikan dengan pengungkap intraklausal *bisa, dapat, boleh*, dan pengungkap ekstraklausal yaitu *mungkin, barangkali, dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa-bisa, bisa jadi dan boleh jadi*. Alwi (1992: 100-101) juga menjelaskan bahwa perilaku sintaksis pengungkap ekstraklausal lebih bebas daripada pengungkap intraklausal.

Untuk mendeskripsikan dan memberikan padanan *ka mo shirenai* pertama-tama adalah menjelaskan makna dan penggunaannya dalam bahasa Jepang. Berdasarkan makna dan penggunaan tersebut kemudian dianalisis bentuk-bentuk bahasa Indonesianya dengan metode distribusi dengan menggunakan teknik substitusi modal (*modal substitution*).

Sumber data adalah kalimat-kalimat yang mengandung bentuk *ka mo shirenai* dari contoh-contoh kalimat yang digunakan Narrog (2009) dan Nitta *et al.* (2003). Dalam penyajiannya, kalimat bahasa Jepang ditampilkan bersama dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

3. Hasil Analisis Data

Menurut Nitta *et al.* (2003), *ka mo shirenai* mengungkapkan perihal pembicara mengetahui adanya kemungkinan perkara atau peristiwa, yang disampaikan sebagai informasi yang perlu dipertimbangkan pendengar. Nitta memberikan contoh berikut.

- (1) A: “*Ashita ojama shite mo ii desu ka?*”
“Apakah (saya) boleh ke rumahmu besok?”
B: “*Ashita wa uchi ni inai ka mo shiremasen.*”
Besok (saya) { *mungkin/ barangkali/ dapat saja/ bisa saja/ ?boleh saja/ bisa jadi/ boleh jadi* } tidak ada di rumah.”

Bentuk *boleh saja* sulit digunakan karena pemakaian verba statif *iru* ‘ada’ pada proposisi.

Mirip dengan Nitta *et al.* (2003), Narrog (2009) mengutip (Miyake 1992, Miyazaki 2002) menjelaskan bahwa konstruksi *periphrastic ka mo shirenai* mengungkapkan eksistensi kemungkinan

Lihat Aibonotika (2016), tentang partikel akhir-kalimat bahasa Jepang *yo* (bentuk gramatikal) yang dapat dipadankan dengan partikel-partikel yang berbentuk leksikal seperti *kan, lho, kok, yuk*

atau *coming-into-being* tentang keadaan perkara atau peristiwa, daripada mengungkapkan secara positif bahwa kemungkinannya rendah. Oleh karena itu, *ka mo shirenai* mengimplikasikan keberadaan beragam kemungkinan pada tingkat yang sama. Atas dasar itu, dapat digunakan ketika menjajarkan dua kemungkinan yang kontradiktif, seperti contoh (2) dari Narrog (2009), dan (3) dari Nitta *et al.* (2003).

(2) *Iku ka mo shirenai shi, ikanai ka mo shirenai.*
'(Saya) { mungkin/ ?barangkali/ dapat saja/ bisa saja/ ?boleh saja/ bisa jadi/ boleh jadi } pergi, { mungkin/ ?barangkali/ dapat saja/ bisa saja/ ?boleh saja/ bisa jadi/ boleh jadi } tidak.'

(3) *Yamamoto wa mada uchi ni iru ka mo shirenai shi, aruiwa, mou uchi wo deta ka mo shirenai. Toriaezu uchi ni denwa wo shite miyou.*

'Yamamoto { mungkin/ ?barangkali/ dapat saja/ bisa saja/ ?boleh saja/ bisa jadi/ boleh jadi } masih di rumah, atau { mungkin/ ?barangkali/ dapat saja/ bisa saja/ ?boleh saja/ bisa jadi/ boleh jadi } sudah keluar rumah. Untuk sementara mari kita coba telpon.'

Bentuk *barangkali* pada (2) dan (3) menyatakan kemungkinan yang rendah (bukan keberadaan kemungkinan) sehingga agak sulit digunakan ketika menjajarkan dua kemungkinan yang kontradiktif.

Narrog (2009) menambahkan bahwa *ka mo shirenai* dapat juga digunakan ketika proposisi bertentangan dengan keyakinan pembicara (4). Penggunaan seperti ini menurut Hirata (2001:63) dianggap berasal dari fungsi yang menyangkut objektifikasi (dalam Narrog 2003). Biasanya digunakan dengan klausa-klausa konsesif, mengakui pendapat teman bicara (*interlocutor's opinion*), sementara pada saat yang sama menyembunyikan komitmen pembicara terhadap validitas opininya.

(4) *Kare wa mou ie ni tsuita to omou ga, aruiwa, mada tsuite inai ka mo shirenai.*
(Miyake 1992: 40)

'(Saya) yakin dia sudah sampai di rumah, tetapi { mungkin/ barangkali/ dapat saja/ bisa saja/ ?boleh saja/ bisa jadi/ boleh jadi } masih belum sampai.'

Karena *ka mo shirenai* bukan merupakan bentuk yang mempertimbangkan otentisitas (benar-salah) tentang perkara yang belum diketahui, *ka mo shirenai* bisa digunakan untuk membangkitkan atau memancing ingatan pembicara (5), atau rencana tindakan (6) (Nitta *et al.*, 2003). Narrog (2009: 150) menyebutkan sebagai penggunaan untuk mengungkapkan rencana-rencana pembicara sendiri (7).

(5) *Isoide ita node, eakon wo kirazuni kita ka mo shirenai.*
'Karena terburu-buru, { mungkin/ barangkali/ dapat saja/ bisa saja/ ?boleh saja/ bisa jadi/ boleh jadi } (aku) pergi tanpa mematikan AC.'

(6) *Konban, kimi ni denwa suru ka mo shirenai.*
'Malam ini, { mungkin/ barangkali/ dapat saja/ bisa saja/ ?boleh saja/ bisa jadi/ boleh jadi } (aku) menelpon kamu.'

(7) + *Kimi wa ashita, gakkou ni kuru?*

+ 'Kamu besok datang ke sekolah?'

–*Iya, yasumu ka mo shirenai.* (Miyake 1992: 42)
–‘Tidak, { *mungkin/ barangkali/ dapat saja/ bisa saja* } / *?boleh saja/ bisa jadi/ boleh jadi* }
(aku) libur.’

Ka mo shirenai juga digunakan ketika mengakui cara pikir lawan bicara atau pertimbangan yang umum. Pada penggunaan ini, pembicara di satu sisi tetap mengakui bahwa suatu pandangan mungkin ada, juga membuat pernyataan dari sudut pandang yang berbeda (Nitta *et al.*, 2003).

(8) *Naruhodo ano hito wa tensai ka mo shirenai. Shikashi, kare no nin'gensei wa homerareta mono de wa nai.*

‘Memang { *mungkin/ barangkali/ dapat saja/ bisa saja/ boleh saja/ bisa jadi/ boleh jadi* } dia jenius. Tetapi sisi kemanusiaannya bukan suatu yang bisa dibanggakan.’

Secara ringkas hasil analisis di atas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Analisis

Data	Analisis	Mun- gkin	barangkali	dapat saja	bisa saja	boleh saja	bisa jadi	boleh jadi
(1)	Kemungkinan yang perlu dipertimbangkan pendengar	+	+	+	+	– verba statif	+	+
(2)	Penjajaran kontras	+	– ‘kemung- ki-nan yang rendah’	+	+	– verba perbu-atan ‘izin’	+	+
(3)	Penjajaran kontras	+	– ‘kemung- ki-nan yang rendah’	+	+	– verba statif; per- fektif ‘izin’	+	+
(4)	Pertentangan dengan keyakinan	+	– ‘kemung- ki-nan yang rendah’	+	+	– verba statif/ keadaan	+	+
(5)	Membangkitkan ingatan pembicara	+	+	+	+	– verba perfektif ‘izin’	+	+
(6)	Ungkapan rencana tindakan pembicara	+	+	+	+	– verba transitif ‘izin’	+	+
(7)	Ungkapan rencana tindakan pembicara	+	+	+	+	– verba statif	+	+
(8)	Mengakui sesuatu & menyampaikan pandangan yang berbeda	+	+	+	+	+	+	+

4. Simpulan dan Saran

Pada dasarnya penanda ‘kemungkinan’ bahasa Indonesia yaitu *mungkin, barangkali, dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa jadi, dan boleh jadi* dapat dipadankan dengan bentuk *epistemic possibility ka mo shirenai*. Beberapa keterbatasan khususnya pada bentuk *boleh saja*, disebabkan penggunaan verba statif, verba perbuatan, bentuk perfektif, dan bentuk transitif. Ketidaksesuaian bentuk *barangkali* hanya terdapat pada penggunaan kalimat yang menjajarkan kalimat yang bertentangan. Ini menandakan *barangkali* lebih menekankan ‘kemungkinan yang rendah’ daripada mengungkapkannya adanya kemungkinan.

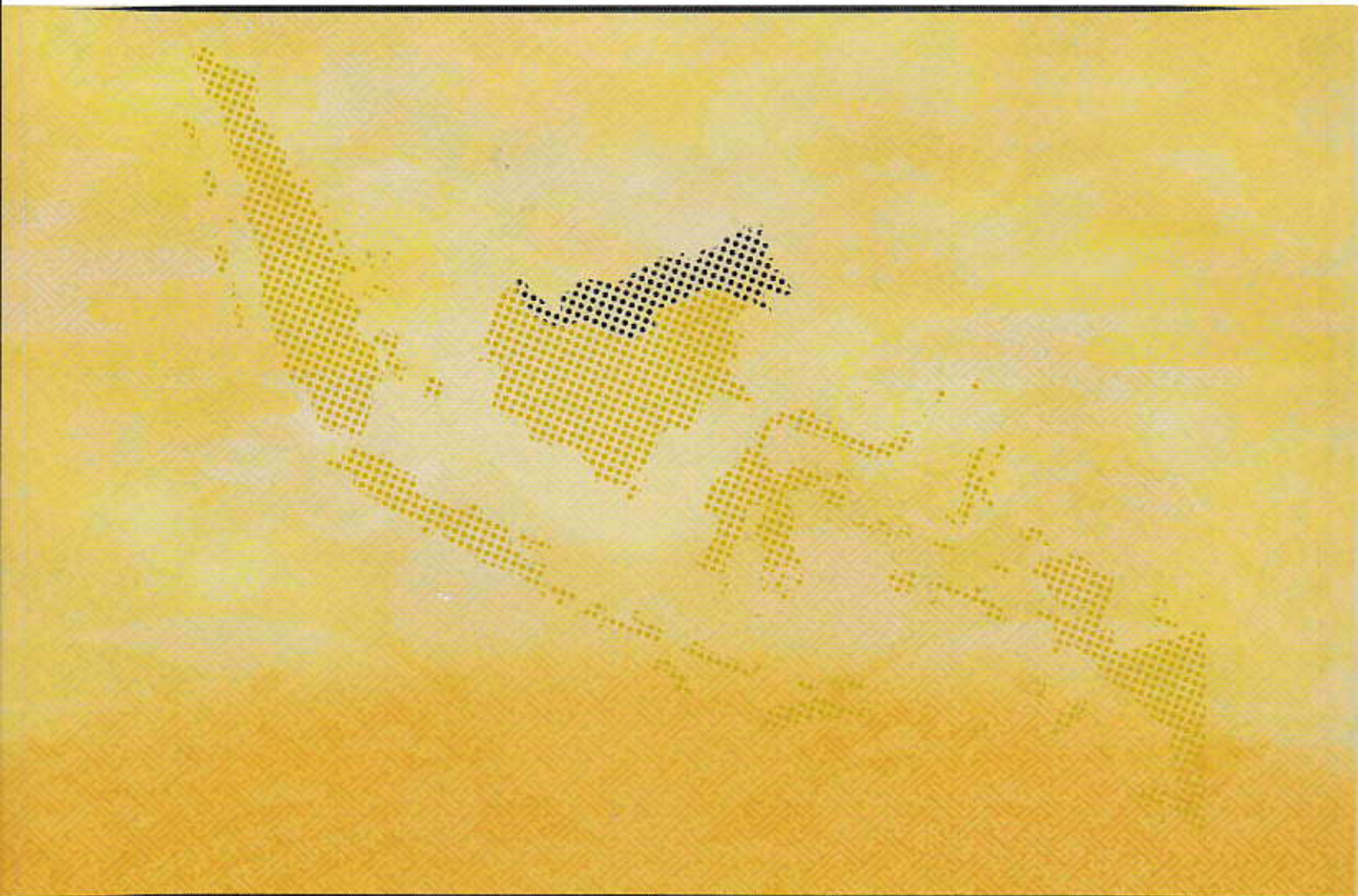
Data dalam kajian ini masih terbatas pada data korpus dan pembahasannya pun terbatas pada pengujian sintaksis. Permasalahan modalitas perlu dilihat dalam pendekatan semantik untuk mendapatkan ciri-ciri makna yang lebih spesifik dengan menggunakan beragam contoh. Penggunaan

bentuk *kanousei ga aru*, *osore ga aru*, *kanenai*, dan afiks *-eru* dapat melengkapi padanan-padanan yang lebih teliti untuk makna ‘kemungkinan’ (*epistemic possibility*). Selain itu, pemakaian *ka mo shirenai* bersama bentuk-bentuk adverbial *moshi ka suru to*, *moshi ka shite*, *moshi ka shitara*, *hyotto shite* yang juga menjadi ciri penggunaan ‘kemungkinan’ dalam bahasa Jepang juga perlu diteliti lebih lanjut dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariri, Tatang. 2005. *Toui Hyouka no Modariti (Deontik Modality) wo Chuushin to Shita Nihongo to Indoneshiago no Modariti no Taishou Kenkyuu* (A Thesis for submitted for the degree of Doctor of Philosophy of Osaka Gaikokugo Daigaku).
- Hirata, Mami. 2001. *Ka mo shirenai no imi – modariti to goyouron no setten o saguru* [The meaning of *ka mo shirenai* – searching for points of contact between modality and pragmatics]. *Nihongo Kyōiku* 108.
- Matsushita, Kazuyuki. 2006. *A Study of Proposition and Modality Focusing on Epistemic Modals in the Japanese Language*. A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of the Australian National University.
- Miyazaki, Kazuhito. 2002. *Ninshiki no modariti* [Epistemic modality] In: Miyazaki, Kazuhito, Tarou Adachi, Harumi Noda, & Shino Takanashi, *Modariti* [Modality] (*Shin Nihongo Bunpou Sensho* 4). Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Miyake, Tomohiro. 1992. *Ninshikiteki modariti ni okeru kanousei handan ni tsuite* [About the judgment of possibility in epistemic modality]. *Taikensan Ronshū Nihongakuhen* 26.
- Narrog, Heiko. 2009. *Modality in Japanese; The layered structure of the clause and hierarchies of functional categories*. Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Nitta, Yoshio. 1989. *Gendai nihongobun no modariti no taikei to kouzou*. In Nitta Yoshio & Masuoka Takashi (eds.), *Nihongo no modariti*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yoshio. (1991). *Nihongo no modaritei to ninshou* (Modality and person in the Japanese language). Kasukabe: Hitsuji Shobo.
- Aibonotika, Arza. (2016). *Modalitas Ishi ‘maksud’ Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Studi Struktur Bentuk dan Makna*. (Disertasi Doktor pada Program Studi Ilmu Sastra Universitas Padjadajaran).

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック



ISBN: 978-602-6776-51-8

